

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa prasekolah (4-5 tahun) merupakan masa kritis yang perlu mendapat perhatian lebih besar dari orang tuanya dengan memperhatikan pola makan anak, memperhatikan anak saat beraktivitas dan juga memperhatikan anak saat beristirahat. Anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak lahir sampai mencapai usia dewasa, sehingga anak perlu mendapat perhatian dari orang tuanya karena anak membutuhkan kasih sayang dari orang tua, menegaskan kedisiplinan, memenuhi kebutuhan pendidikan, dan kemandirian anak. Masalah atau kendala yang sering dialami atau masalah pada masa pertumbuhan pra sekolah adalah *toilet training* (Anwar et al., 2023).

Toilet training pada anak merupakan usaha untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Untuk melatih anak melakukan toilet training membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual. Diharapkan melalui persiapan tersebut anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* juga merupakan salah satu tugas orang tua untuk melatih kemandirian anak. *Toilet training* bisa diajarkan pada anak usia sekitar (1-5 tahun), pada usia 18-24 bulan anak bisa dilatih untuk kontrol buang air besar dan buang air kecil. Saat usia tersebut anak lebih cepat menguasai kontrol air besar dari pada kontrol air kecil, kemudian pada usia tiga tahun anak akan benar-benar bisa mengontrol buang air besar (Maysaroh et al., 2023).

Menurut data WHO (World Health Organization) didapatkan 5-7 anak di dunia dengan keluhan *enuresis nokturnal* dan sekitar 15%-25% terjadi pada usia <5 tahun. Pada data ASEAN terdapat sekitar 2 juta anak dengan keluhan yang sama yaitu *enuresis* yang terjadi pada anak usia sekitar 2-4 tahun. Kemudian terdapat juga 15%

anak dengan keluhan *enuresis* di usia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% untuk anak Perempuan di Singapura. Dimana hal ini disebabkan karena kegagalan *toilet training* (Marleni et al., 2023).

Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut survey kesehatan rumah tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia toddler sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian DIAPERS (popok sekali pakai), hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Hamdanesti & Rahmi, 2023).

Menurut penelitian terbaru di Sumatera Barat, khususnya pada anak usia pra-sekolah, ditemukan bahwa 61,8% anak mengalami keterlambatan dalam keberhasilan toilet training. Artinya, persentase kegagalan atau terlambat toilet training cukup tinggi di wilayah tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran keluarga berhubungan signifikan dengan keberhasilan toilet training; keluarga dengan peran kurang baik cenderung memiliki anak yang gagal toilet training hingga 85,7% dibandingkan dengan keluarga yang berperan baik sebesar 37,0% (Suci, 2023).

Dampak yang paling umum terjadi dalam kegagalan *toilet training* diantaranya adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya dapat mengganggu kepribadian anak dan cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir, seperti orang tua sering memarahi anak pada saat BAB atau BAK atau bahkan melarang BAB atau BAK saat bepergian. Selain itu, apabila orang tua juga santai dalam memberikan aturan dalam toilet training, maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif, seperti anak menjadi lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Selain itu, apabila dilakukan *toilet training* pada anak dengan usia yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak yaitu seperti sembelit, menolak toileting, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan enuresis (Andriyani et al., 2018).

Toilet training bertujuan untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). *Toilet training* terdiri dari *bowel control* (kontrol buang air besar) dan *bladder control* (kontrol buang air kecil). Anak mulai bisa dilatih buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) setelah berusia 18-36 bulan dan biasanya kontrol buang air besar (BAB) lebih cepat dikuasai dari pada kontrol buang air kecil (BAK), tetapi pada umumnya anak bisa melakukan kontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) saat usia sekitar 36 bulan (Indriasari & Juanita, 2022).

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air kecil dan buang air besar. Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respons terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar (Mendri & Atik, 2019).

Keberhasilan atau kegagalan *toilet training* dipengaruhi oleh faktor *intern* atau faktor *ekstern*. Faktor *intern* berupa faktor dari dalam diri anak itu sendiri seperti kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Faktor *ekstern* bisa berupa faktor dari orang

tua dan lingkungan seperti pengetahuan dan pola asuh orang tua. Orang tua yang memberikan hukuman atau memarahi anak akan sering menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada anak dan bisa menyebabkan kegagalan *toilet training*. kurangnya kesiapan orang tua dalam memulai *toilet training* dan lebih memilih untuk menggunakan diapers pada anaknya menyebabkan anak tidak mampu dalam mengendalikan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) orang tua yang malas untuk mengantarkan anaknya ke toilet dan tidak ingin terganggu untuk terbangun saat malam hari juga merupakan faktor dari gagalnya *toilet training* (Ratne et al., 2024).

Pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan pendidikan anak untuk masa selanjutnya, terutama perkembangan kepribadian dan berbagai tipe pola asuh yang umumnya diaplikasikan oleh orang tua kepada anak yang pada umumnya dikelompokkan menjadi 3 tipe utama, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Menurut Sukanto & Fauziah (2021), pola asuh demokratis ialah tipe pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun masih mengontrol anak dalam berperilaku. Pola asuh otoriter ialah tipe pola asuh yang bersifat kaku, keras dan cenderung memaksa anak mengikuti aturan menurut orang tua. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak mengikuti keinginannya dan cenderung memenuhi segala kehendak anak. Setiap tipe pola asuh memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan tipe lainnya. Khasanah & Fauziah (2021) menjabarkan beberapa karakteristik tipe pola asuh demokratis yaitu: mendampingi anak saat belajar, memberi pengertian kepada anak jika salah, memberi kesempatan anak bercerita dan menjelaskan, boleh protes terhadap peraturan, mengarahkan anak untuk mematuhi peraturan, memberikan pujian kepada anak, boleh menggunakan HP atau menonton TV dengan batasan waktu (Suryana & Sakti, 2022).

Pola pengasuhan atau aturan *toilet training* yang diterapkan dengan baik oleh ibu atau orang tua, maka akan memberikan manfaat kepada anak berupa kemandirian anak dalam melakukan aktivitas *personal hygiene* anak terutama dalam hal buang air besar dan buang air kecil atau toilet training. Semakin baik pola asuh orangtua atau ibu yang diterapkan kepada anak tentang *toilet training*, maka akan memberikan pengaruh positif kepada anak berupa kemandirian anak dalam melakukan *toilet training* (Devega & Indra Jaya, 2022).

Orang tua harus mengerti bagaimana cara melatih anak untuk mengontrol rasa ingin buang air, diantaranya dengan menggunakan pot kecil yang bisa diduduki anak apabila ada, atau langsung ke toilet pada jam tertentu secara reguler. Misalnya setiap dua jam dibawa ke toilet untuk berkemih, anak didudukkan pada toilet atau pot yang bisa diduduki dengan cara menapakkan kaki dengan kuat pada lantai sehingga dapat membantu untuk mengejan. Latihan merangsang rasa untuk mengejan ini dapat dilakukan selama 5–10 menit, selama latihan orang tua mengawasi anak dan kenakan pakaian anak yang mudah untuk dibuka (Daris, 2021).

Hasil penelitian Yuliana (2020) tentang hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak 6 usia prasekolah di Posyandu Balita Banjar Intaran Wilayah Kerja UPT Kesmas Tampaksiring II, menunjukkan dari 57 responden yang diteliti, memberikan gambaran bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak yang melakukan toilet training dalam kategori mandiri sebanyak 35 orang (61,4%). Ibu yang menerapkan pola asuh otoriter anak melakukan toilet training dalam kategori tidak mandiri sebanyak 11 orang (19,3%). Ibu yang menerapkan pola asuh penelantar anak melakukan toilet training dalam kategori tidak mandiri sebanyak 4 orang (7%). Sebagian kecil ibu menerapkan pola asuh permisif anak melakukan toilet training dalam kategori tidak mandiri sebanyak 3 orang (5,3%).

Hasil penelitian Siauta & Embuai (2020) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra-sekolah di TK Dharma Wanita Tunggul Wulung. Dari hasil penelitian didapatkan responden yang menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 71,4%, pola asuh permisif sebanyak 25,7%, pola asuh otoriter sebanyak 2,9%, pola asuh penelantar sebanyak 0%. Sedangkan untuk tingkat keberhasilan toilet training yang berhasil sebanyak 34,3%, cukup berhasil sebanyak 65,7%.

Hasil penelitian Lenawati & Dwihestie (2023) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di PAUD Uswatun Khasanah, Gamping, Sleman Yogyakarta. Dari hasil penelitian didapatkan responden yang menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 62,2%, pola asuh otoriter sebanyak 35,1%, pola asuh otoriter sebanyak 2,7%. Sedangkan untuk tingkat keberhasilan toilet training yang berhasil sebanyak 78,4% tidak berhasil sebanyak 21,6%.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 8-13 Mei 2025 di tiga sekolah TK di Kota Padang yang terbanyak usia *prasekolah* dan pemakaian *pampers* yaitu TK IT Ansharullah Padang dengan jumlah populasi sebanyak 35 siswa dan yang menggunakan *pampers* 4 siswa. TK Pertiwi 1, 11 siswa dan yang menggunakan *pampers* 1 siswa dan TK Hudaya II, 9 orang siswa dan tidak ada yang menggunakan *pampers*. Dan tanggal 16 Juli 2025 di TK Permata Intan dengan jumlah populasi sebanyak 30 siswa. Hasil data yang diperoleh bahwa anak usia *prasekolah* didapatkan belum mampu *toilet training* secara mandiri dan masih meminta bantuan dari orang tua dan ibu guru nya yang ada di TK.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di TK IT Ansharullah pada tanggal 13 Mei 2025 kepada 10 ibu yang mempunyai anak usia prasekolah didapatkan bahwa 6 ibu (60 %) mengatakan masih sering mengompol dan mempunyai perilaku

toilet training buruk seperti masih mengompol pada saat tidur malam hari serta ibu anak usia prasekolah juga mengatakan anaknya masih sulit mengontrol untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dan masih ada menggunakan pampers. Hasil survei ditemukan juga bahwa ibu anak usia prasekolah mengatakan pola asuh yang diberikan kepada anak tidak terlalu mengajarkan anak untuk melakukan *toilet training* dengan mandiri, karna ibu mengatakan bahwa anaknya memang masih sering mengompol dan menggunakan pampers. Peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diberikan oleh ibu anak usia prasekolah yaitu permisif. Sedangkan 4 ibu (40 %) mengatakan anaknya sudah mampu *toilet training* sejak umur 2 tahun, anaknya sudah mampu mengatakan ingin pipis dan bisa menahan pipis dan buang air besar serta ibu anak mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan keras atau kedisiplinan untuk anaknya.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di TK Permata Intan Pada Tanggal 16 Juli 2023 kepada 10 ibu yang mempunyai anak usia prasekolah didapatkan bahwa 7 ibu (70%) mengatakan anaknya masih sering mengompol dan mempunyai perilaku *toilet training* yang buruk seperti mengompol pada saat tidur malam hari serta ibu anak usia prasekolah juga mengatakan anaknya masih sulit mengontrol untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Sedangkan 3 ibu (30%) mengatakan anaknya sudah mampu toilet training sejak umur 2 tahun, anaknya sudah mampu mengatakan ingin pipis dan menahan pipis dan buang air besar serta ibu anak mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan keras atau kedisiplinan untuk anaknya.

Berdasarkan latar belakang diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah 4-5 Tahun di TK IT Ansharullah Dan TK Permata Intan Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun di TK IT Ansharullah Dan TK Permata Intan Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah 4-5 tahun di TK IT Ansharullah Dan TK Permata Intan Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya distribusi frekuensi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK IT Ansharullah dan TK Permata Intan Padang.
- b. Diketahuinya distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK IT Ansharullah dan TK Permata Intan Padang.
- c. Diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK IT Ansharullah dan TK Permata Intan Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah dengan tema yang lebih luas.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi terkait hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* dan sumber bacaan untuk referensi melakukan penelitian dengan menggunakan teknik-teknik yang ada.

b. Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan sebagai pengembangan informasi dan menjadi referensi bahan ajar tentang *toilet training*.



E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di TK IT Ansharullah Dan TK Permata Intan Padang. Variable dependen adalah keberhasilan *toilet training*, sedangkan variabel independen adalah pola asuh orang tua. Jenis penelitian ini kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di TK IT Ansharullah Padang Dan TK Permata Intan Padang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret- Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini seluruh orang tua yang memiliki anak usia *prasekolah* 4-5 tahun di TK IT Ansharullah yang berjumlah 35 orang tua dan seluruh orang tua yang memiliki anak usia *prasekolah* 4-5 tahun di TK Permata Intan yang berjumlah 30 orang tua. sedangkan pengambilan sampel menggunakan *deskriptif analitik*. Teknik dalam pengambilan sampel dengan menggunakan metode *total population*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner melalui angket kepada responden dan data di olah dengan Analisa *univariat* dan *brivariat* dengan menggunakan uji statistic *Chi- Square p-value* $0,013(<0,05)$.